

**Implementasi Metode Montessori Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui *Daily Life Skills* Di TK Raudhatul Jannah**

Danisya Alzura<sup>1</sup>, Herman<sup>2</sup>, Angri Lismayani<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Montessori Method;  
Children's  
Independence;  
Daily Life Skills;

Undergraduate Thesis. The Implementation of the Montessori Method in Fostering Children's Independence through Daily Life Skills at TK Raudhatul Jannah. Early Childhood Teacher Education Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar. Supervised by Herman and Angri Lismayani. This study aims to describe the implementation of the Montessori method in fostering children's independence through daily life skills activities in Group B1 at TK Raudhatul Jannah. The research employed a descriptive qualitative approach, with the principal, classroom teacher, and students as data sources. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the implementation of the Montessori method was carried out through the provision of a prepared environment, guided freedom in choosing activities, and daily life skill activities such as organizing learning materials, wearing shoes, pouring water, and maintaining classroom order. These activities contributed to the development of children's independence in physical, social, and emotional aspects, as reflected in their ability to perform basic tasks independently, as well as increased self-confidence and responsibility

Kata kunci:  
Metode Montessori;  
Kemandirian Anak;  
Daily Life Skills;

**Abstrak**

Implementasi Metode Montessori dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak melalui Daily Life Skills di TK Raudhatul Jannah. Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Herman dan Angri Lismayani. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan daily life skills pada kelompok B1 di TK Raudhatul Jannah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data kepala sekolah, guru, dan anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dilakukan melalui penyediaan prepared environment, kebebasan terarah dalam memilih aktivitas, serta kegiatan daily life skill seperti merapikan alat belajar, memakai sepatu, menuang air, dan menjaga kerapian kelas. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian anak pada aspek fisik, sosial, dan

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email: danisyaalzura88@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email: herman@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email: angrilismayani@gmail.com

emosional, yang ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas dasar secara mandiri serta meningkatnya rasa percaya diri dan tanggung jawab.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
17 Maret 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
30 Juni 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Alzura, D., Herman, Lismayani, A., (2026), Implementasi Metode Montessori Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Daily Life Skills di TK Raudhatul Jannah, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 465-482, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1053>

---

**Korepondensi Penulis:** Danisya Alzura, [danisyaalzura88@gmail.com](mailto:danisyaalzura88@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1053>

---

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi seorang anak, karena pada tahap ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu fase yang optimal bagi anak menerima dan menjalani proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 5 Ayat (3) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Kedua proses ini berjalan secara berkesinambungan dan saling bergantung satu sama lain. Sepanjang hidup manusia, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung, tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga psikis, dan baru berhenti saat kematian. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 5 Ayat (3) Undang-Undang yang sama, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia secara utuh.

Pertumbuhan dan perkembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting untuk awal pembentukan karakter anak yang percaya diri, tanggung jawab, dan dapat menyelesaikan masalah sendiri. Hal tersebut tentunya harus ada stimulus yang diberikan agar dapat mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak. Salah satu cara mengoptimalkan kemandirian anak yaitu dalam *daily life skills* anak. *Daily life skills* merupakan keterampilan kehidupan sehari-hari yang penting untuk anak dalam menjalani aktivitas secara mandiri. *Daily life skills* memiliki fondasi penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Melalui pembelajaran yang konsisten dan dukungan dari lingkungan dan juga orang tua.

Menurut Luci Irawadi dkk. (2023), Melatih kemandirian anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari supaya anak mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan hal yang mereka butuhkan. Mereka bisa melakukan hal yang dibutuhkan agar dapat bertahan hidup contohnya yaitu menyiapkan makan, menali sepatu, memasang kancing, mencuci tangan, dan lainlain. Metode Montessori mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran, yakni kebebasan dalam memilih kegiatan main dan kebebasan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan anak.

Kemandirian anak terbentuk karena metode Montessori memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dalam lingkungan belajar yang tertata dengan baik. Melalui kegiatan keterampilan hidup sehari-hari, anak dilatih untuk merapikan meja, mengenakan pakaian, hingga merawat lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemampuan fisik, kedisiplinan, dan pengendalian emosi anak. Bahkan, dalam beberapa studi ditemukan bahwa anak menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari karena metode ini secara konsisten menanamkan kebiasaan melayani diri sendiri dan mengelola aktivitasnya tanpa banyak bergantung pada orang lain

Angeline liliard (2016) mengatkan bahwa Metode Montessori sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran Montessori cenderung lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendekatan pendidikan tradisional. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang dirancang untuk mendorong eksplorasi mandiri, serta bahan ajar yang memungkinkan anak untuk belajar dengan melakukan (*hands-on learning*).

Kemandirian pada anak usia dini dibentuk oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya adalah dari keluarga yaitu peranan seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya.

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak, menurutnya, berasal dari keluarga, terutama peran ayah dan ibu dalam mendidik. Dalam hal ini, orang tua memiliki kemampuan untuk mendorong anak menjadi lebih mandiri, tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan. Orang tua yang secara bertahap memberikan kepercayaan kepada anak dapat membantu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian dalam dirinya. Hal ini memungkinkan anak untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sejak kecil, anak dilatih untuk mengatasi masalah-masalah sederhana, yang menjadi dasar penting dalam membangun kemandirian. Kurangnya kemandirian pada anak usia dini dapat menjadi penghambat Ketika mereka melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu penting untuk mengajarkan kemandirian sejak dini agar tidak bergantung dengan orang lain. Menurut Parker (2015) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Konsep kemandirian ini memiliki hubungan erat dengan pembelajaran berbasis praktek kehidupan sehari-hari, yang dikenal juga sebagai *Daily life skill* yang dikemukakan oleh Maria Montessori. Maria Monessori menjelaskan bahwa salah satu ciri khas anak siap menghadapi kehidupan selanjutnya adalah dengan kemandirian yang dimiliki masing-masing anak melalui kegiatan *daily life*. Kegiatan *daily life skill* yang lebih sering didengar dengan istilah *life skills* merupakan kegiatan sehari-hari untuk merangsang perkembangan pada anak. Senada dengan hal tersebut Susanti,dkk juga menambahkan bahwa *life skill* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini. Dengan adanya *life skill* dalam hidup seorang anak berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala aktivitasnya dengan mandiri namun masih dibawah pengawasan orang dewasa (Susanti, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting untuk mengadakan kegiatan yang merangsang perkembangan anak, khususnya dalam aspek kesadaran diri guna membentuk sikap mandiri dan perilaku disiplin sejak dini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan kesempatan langsung kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, tentunya tetap dalam pengawasan orang tua atau guru. Memberikan teladan kepada anak agar mereka terbiasa melakukannya secara mandiri, serta memberikan penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan dapat memotivasi anak untuk terus berusaha melaksanakan kegiatan secara mandiri. Hal ini dikenal sebagai keterampilan hidup praktis atau *daily life skill*.

Dari observasi atau penelitian awal yang peneliti lakukan di TK Raudhatul Jannah, Kota Makassar. Terkhusus dalam menumbuhkan kemandirian anak peneliti melakukan wawancara awal terhadap pihak lembaga, dan telah mengamati anak-anak di TK Raudhatul Jannah. Peneliti menemukan bahwa beberapa anak sudah mampu dalam melakukan aktivitas dalam kegiatan sehari-hari di kelas,

beberapa anak tampak aktif dan antusias melakukan berbagai aktivitas yang mendukung kecakapan hidup dasar, seperti kegiatan sederhana namun bermakna. Salah satunya dalam aspek fisik, anak mampu memakai sepatu, membawa tas, dan membuka bekal sendiri tanpa bantuan guru, kegiatan merapikan mainan dan merapikan alat belajar setelah digunakan, sehingga anak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Percaya diri anak terlihat saat anak berani memperkenalkan diri di depan kelas, anak juga memimpin teman-teman dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang sangat baik untuk melatih rasa percaya diri anak dalam berbicara di hadapan orang lain. Disiplin muncul ketika anak terbiasa mengikuti aturan sekolah, seperti duduk rapi saat kegiatan berlangsung dan antri dengan sabar saat bergiliran menggunakan alat permainan.

Aktivitas menumbuhkan kemandirian anak melalui *daily life skills* merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan secara terencana melalui kegiatan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan ini mencakup aktivitas sederhana namun bermakna, seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan tas dan alat belajar, membuka serta menyimpan bekal, membersihkan dan merapikan mainan setelah digunakan, serta mengikuti rutinitas kelas secara mandiri. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mampu mengelola kebutuhan pribadi, serta mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan emosional secara bertahap. Pendekatan *daily life skills* tidak hanya membantu anak menjadi lebih mandiri, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan kesiapan menghadapi lingkungan belajar maupun kehidupan. (Pawestri et al., n.d.2024.)

Namun, beberapa anak masih ada yang ingin didampingi langsung oleh orang tuanya. Lingkungan belajar yang tertata rapi, penuh keteraturan, dan dilengkapi dengan alat peraga yang sesuai ukuran serta kebutuhan perkembangan anak turut menunjang proses belajar yang mandiri dan menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam kelas montessori tidak lagi sebagai pusat pengajaran, melainkan sebagai fasilitator dan pengamat yang membimbing anak secara halus tanpa intervensi berlebihan.

Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang diminati dan diberi ruang untuk menyelesaikan tugasnya sendiri sesuai dengan ritme dan kemampuannya. Untuk itu peneliti tertarik dengan meneliti penggunaan metode pembelajaran Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak. Pemilihan metode ini dikarenakan pada metode montessori anak diberi kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri supaya belajar mencoba hal-hal yang baru sehingga anak tidak tergantung pada orang lain atau bahkan menjadi pemalas. Melalui latihan-latihan yang sederhana dan merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini sangat penting karena penanaman kemandirian anak harus dilakukan sejak usia dini. Hasil dari penelitian ini juga tentu akan bermanfaat dalam menambah ilmu maupun informasi bagi para guru maupun orangtua mengenai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian ini mengacu pada studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik-topik yang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, P. S. S., dan Aprianti, E. (2021) yaitu Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori mengungkapkan bahwa kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan dan keluarga. Meskipun lingkungan seperti sekolah dan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk sikap mandiri, hasil penelitian ini menekankan bahwa faktor keluarga merupakan aspek paling dominan dalam membentuk kemandirian anak. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi anak dengan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan luar, serta pola asuh orang tua yang sangat menentukan bagaimana anak belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Metode Montessori telah lama menjadi sorotan dalam dunia pendidikan anak karena menghadirkan pendekatan yang revolusioner terhadap pembelajaran dan pengembangan anak. Metode ini berlandaskan pada pandangan bahwa setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, Montessori menawarkan pendekatan yang berfokus pada keunikan serta perkembangan alami setiap individu. Di tengah perubahan zaman dan tuntutan baru yang terus berkembang, ketika kurikulum konvensional kerap dianggap terlalu kaku, metode Montessori hadir sebagai alternatif yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan irama serta tahap perkembangannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan metode Montessori dipandang penting dalam mendukung pengembangan anak secara optimal (Lodewijk – 2023).

Pengaruh Maria Montessori terhadap dunia pendidikan sangat signifikan. Metode yang dikembangkannya telah menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang diterapkan secara luas di berbagai negara. Pendekatan ini menekankan pengembangan anak secara holistik dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat serta tahap perkembangannya. Selain itu, metode Montessori mengedepankan pentingnya lingkungan belajar yang dipersiapkan secara terstruktur guna mendukung proses perkembangan anak. Melalui lingkungan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang bersifat sensorik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Lodewijk – 2023).

Metode Montessori memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini karena menitikberatkan pada penguasaan keterampilan hidup praktis (*daily life skills*) yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan aktivitas keseharian. Berdasarkan dokumen *Implementasi daily Life Skill* dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini oleh Wulan Indri Pawestri dkk. (2024), pendekatan Montessori tidak hanya melatih keterampilan teknis seperti mengancingkan pakaian, menuang air, atau merapikan mainan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kepercayaan diri pada anak. Melalui kegiatan tersebut, anak dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, mengelola emosi, serta memahami aturan dan tata tertib di lingkungan sekolah. Metode Montessori juga menekankan pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh dan arahan seperlunya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri, tekun, serta memiliki kesadaran diri yang baik terhadap perilaku dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, penerapan metode Montessori melalui kegiatan *daily life skills* merupakan strategi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini secara sistematis dan terarah (Pawestri et al., n.d.2024).

Dalam konteks penerapan metode Montessori, dukungan keluarga memegang peranan yang sangat penting karena metode ini menekankan pembelajaran mandiri, kebebasan anak dalam memilih aktivitas, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi. Keberhasilan implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang konsisten, suportif, dan selaras dengan prinsip-prinsip Montessori di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu dalam optimalisasi perkembangan kemandirian anak.

Penelitian berikutnya oleh Susanti, R. A (2022) yaitu Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak, dimana penelitian tersebut mengatakan dalam penelitian ini, Susanti menekankan pentingnya pengenalan keterampilan hidup sehari-hari (*life skills*) sejak usia dini melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti *busy book*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi keterampilan hidup

pada anak bukan hanya sekedar mengenalkan aktivitas sehari-hari, melainkan juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti mengenakan pakaian, merapikan barang, atau membuka dan menutup resleting, dengan tetap berada dalam pengawasan orang dewasa.

Melalui penggunaan *busy book*, anak-anak dilatih untuk memahami urutan kegiatan, mengembangkan koordinasi motorik halus, serta membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak bantuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keterampilan hidup sejak dini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemandirian anak, sekaligus memperkuat hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, penerapan *life skill* dalam kehidupan anak usia dini bukan hanya mendukung aspek kognitif dan motorik, tetapi juga membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Masrusah (2021) yaitu implementasi metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak di RA Miftahul Ulum Mangisan Jember menunjukkan hasil yang sangat positif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Melalui penerapan kegiatan *daily life skill* seperti memakai sepatu sendiri, merapikan mainan setelah bermain, menyendok makanan, hingga membersihkan area belajar, anak-anak dilatih untuk terbiasa melakukan aktivitas harian tanpa bantuan langsung dari orang dewasa. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak menguasai keterampilan dasar, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan mengambil inisiatif. Data hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kemandirian anak mencapai 87,5%, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Capaian ini menjadi bukti bahwa pendekatan Montessori, jika diterapkan secara konsisten, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter mandiri pada anak. Harapannya, anak-anak yang tumbuh dalam sistem pendidikan seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memiliki bekal tanggung jawab dan kemandirian yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan observasi awal dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait Implementasi Metode Montessori Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui *Daily life skills* pada kelompok B1 di TK Raudhatul Jannah. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini peneliti mengemukakan yang berkaitan dengan implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui *daily life skills* dengan tujuan anak mampu menunjukkan sikap mandiri, memahami aturan dan disiplin diri, juga dapat mengendalikan dan mengungkapkan perasaan, serta memiliki rasa percaya diri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini didasarkan pada pola pikir induktif, di mana peneliti berupaya memahami fenomena sosial melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas subjek dalam konteks alami. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa narasi verbal, catatan lapangan, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan *daily life skills* di TK Raudhatul Jannah.

Penelitian ini dilakukan di TK Raudhatul Jannah yang beralamat di Jl. Pallantikang 3 No. 27B, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas B1, dan anak-anak usia 5–6 tahun di kelas tersebut. Lokasi ini dipilih karena sesuai

dengan fokus penelitian dan memberikan akses langsung kepada peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif merupakan tahapan penting untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang telah disusun secara sistematis, seperti kuesioner, observasi, dan wawancara terstruktur (Suharsimi, 2022). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Berikut beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan seseorang peneliti secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan observasi. Dalam proses observasi, yakni mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan penerapan metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui *daily life skills*. Pada teknik ini peneliti melihat dan mengamati secara langsung kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta persepsi partisipan terhadap suatu fenomena tertentu (Fadila et al., 2025). Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui *daily life skills* di TK Raudhatul Jannah, seperti kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan agar mendapat informasi yang terkait penerapan implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui *daily life skills* di TK Raudhatul Jannah.

Prosedur lain yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan dokumen. Prosedur pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada upaya pengumpulan data melalui berbagai sumber dokumen yang relevan dengan subjek yang diteliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen pribadi, arsip, laporan resmi, foto, atau media lain yang mendokumentasikan fenomena yang diteliti. Teknik ini sangat berguna untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengelola, menyusun, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan selama penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Berikut ini adalah teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis:

#### 1. Pengumpulan Data

Merupakan salah satu bagian dari analisa data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang didapatkan dari lapangan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Proses reduksi data merupakan kegiatan menganalisis, menggolongkan dan membuang data-data yang tidak diperlukan, lalu kemudian di sederhanakan melalui ringkasan atau uraian singkat. Dalam reduksi data, peneliti kualitatif perlu memilah informasi yang berlebihan dan tidak relevan, sehingga data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait fenomena yang diteliti.

Mereka menekankan pentingnya menjaga objektivitas dan tidak membiarkan bias peneliti mempengaruhi proses seleksi data.

### 3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah mendisplaykan data melalui penyajian data. Data yang diperoleh akan terorganisasi dan tersusun sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang rapi dan mudah diakses untuk membantu peneliti dan pembaca memahami hasil penelitian. Penyajian data yang baik harus mengikuti struktur logis yang didukung dengan kutipan langsung dari wawancara atau pengamatan, sehingga pembaca bisa merasakan konteks nyata dari temuan yang disajikan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah melewati tahapantahapan mengumpulkan data yang telah dijabarkan diatas. Kesimpulan akan dibuat setelah peneliti melakukan pengamatan yang panjang dan berkali-kali terhadap objek yang akan diteliti. Kesimpulan nantinya diharapkan akan lebih memperjelas dalam memberikan gambaran lebih rinci terhadap proses jalannya penelitian. Peneliti terus-menerus memeriksa data yang ada, melakukan refleksi, dan membuat interpretasi secara terus-menerus sampai peneliti merasa bahwa hasilnya sudah mencapai saturasi atau tidak ada lagi temuan baru yang muncul.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### **Gambaran Implementasi Metode Montessori Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui *Daily Life Skills* Di TK Raudhatul Jannah**

Metode Montessori pada awalnya belum diterapkan secara optimal di TK Raudhatul Jannah, sehingga aktivitas pembelajaran dan pembiasaan kemandirian anak masih dilakukan secara umum melalui rutinitas harian tanpa penataan lingkungan dan aktivitas yang terstruktur sesuai prinsip Montessori. Hal ini menyebabkan beberapa aspek kemandirian anak, seperti kemampuan merapikan alat, merawat diri, serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan, belum berkembang secara maksimal. Keadaan tersebut dijelaskan oleh Hj. Hasbawati, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala TK Raudhatul Jannah, sebagai berikut:

“Lingkungan belajar Montessori itu saya tata sedemikian rupa supaya anak-anak bisa mandiri dan merasa nyaman. Semua perabotan saya pilih yang berskala anak agar mudah mereka jangkau... Dengan begitu, anak bisa mengambil sendiri, belajar sendiri, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan tugas tanpa perlu saya intervensi. Sebelum lingkungan ini tertata rapi, anak-anak memang masih banyak membutuhkan bantuan dari guru dalam aktivitas hariannya.”

Lebih lanjut, Kepala TK Raudhatul Jannah tersebut menjelaskan bahwa sebelum penataan *prepared environment* dilakukan, perkembangan kemandirian anak cenderung belum stabil. Beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan berupa meminta bantuan memakai sepatu, tidak konsisten mengembalikan alat setelah digunakan, serta kurang mampu menyelesaikan kegiatan sederhana secara mandiri. Terkait hal ini beliau menyampaikan:

“Sebelum kelas benar-benar saya susun sesuai konsep Montessori, anak-anak sering meminta bantuan, belum tahu cara mengembalikan alat ke tempatnya, dan belum memahami tanggung jawab terhadap pilihan aktivitasnya. Setelah lingkungan disesuaikan, barulah perilaku mandiri mereka perlahan mulai muncul.”

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa penerapan metode Montessori dianggap penting untuk memperkuat aspek kemandirian anak karena memberikan ruang kebebasan sekaligus tanggung jawab melalui aktivitas yang langsung dilakukan oleh anak. Beliau menyatakan:

“Menurut saya, belajar dengan prinsip Montessori itu membuat anak lebih bertanggung jawab, karena dari lingkungan saja mereka sudah diarahkan untuk mandiri. Kebiasaan seperti mengambil alat sendiri, merapikan kembali, memilih aktivitas, dan menyelesaikan tugas, itu semua membentuk karakter mandiri mereka dari hal-hal yang sederhana.”

Dari keterangan Ibu Hasbawati di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum implementasi metode Montessori diterapkan secara menyeluruh, pembiasaan kemandirian di TK Raudhatul Jannah belum tertata secara sistematis. Pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum memfasilitasi ruang gerak anak untuk mandiri sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar dan penggunaan alat Montessori dinilai mampu memperkuat perkembangan kemandirian anak secara lebih optimal.

Selain itu, implementasi lingkungan belajar berbasis Montessori memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, mulai dari memilih kegiatan, mengambil dan mengembalikan alat, hingga menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Lingkungan kelas yang tertata rapi, alat yang mudah dijangkau, serta pola pembiasaan yang konsisten menjadikan anak lebih terarah dalam membangun kebiasaan mandiri. Dengan demikian, penerapan metode Montessori tidak hanya membantu anak menguasai keterampilan praktis sehari-hari, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan aktivitas secara mandiri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori menjadi langkah strategis dan relevan bagi TK Raudhatul Jannah untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan *daily life skills*, mengingat pendekatan ini selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan tujuan lembaga dalam membentuk karakter mandiri sejak usia dini.

Terkait perkembangan kemandirian anak setelah diterapkannya metode Montessori melalui kegiatan *daily life skills* di TK Raudhatul Jannah, Ibu Tri selaku guru kelas menjelaskan secara rinci bahwa setelah kegiatan dilakukan secara konsisten, terlihat adanya perubahan positif dalam cara anak melakukan aktivitas sehari-hari. Ia menyebutkan bahwa:

“Di sini, anak-anak sebenarnya sudah bisa makan dan minum sendiri karena sudah kami latih sejak pertama kali mereka masuk sekolah. Kami memang sangat menekankan pembiasaan. Anak-anak saya biasakan untuk selalu mengembalikan mainan ke tempatnya setelah digunakan, karena itu bagian dari *The Work Cycle* dalam Montessori. Di area *Care of Self*, mereka saya latih membuka dan memasang sepatu sendiri, merapikan kancing atau baju sendiri, dan membuang sampah setelah beraktivitas.”

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa *daily life skills* tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter mandiri anak yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini membentuk keterampilan nyata yang dilakukan anak tanpa harus diingatkan guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Tri berikut:

“Pembiasaan yang konsisten inilah yang paling efektif mengubah tugas menjadi keterampilan. Lama-kelamaan mereka terbiasa dan mampu melakukannya tanpa harus saya ingatkan lagi. Ketika mengerjakan tugas pun, mereka sudah bisa fokus dan menyelesaikannya sendiri.”

Dengan demikian, secara tidak langsung, implementasi Montessori membuat anak lebih percaya diri, lebih teliti, dan berani mencoba.

Lebih lanjut, Ibu Tri juga menjelaskan strategi tambahan yang dilakukan guru untuk memperkuat kemandirian anak:

“Di kelas, kami membagi kegiatan menjadi langkah-langkah kecil supaya anak tidak bingung. Tempat mainan sudah diberi ruang khusus, jadi anak tahu harus meletakkannya di mana. Untuk memakai sepatu, kami mulai dari yang paling mudah seperti sepatu berperekat. Kami juga selalu memuji usaha mereka agar anak percaya diri dan berani mencoba sendiri.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan anak melakukan aktivitas secara mandiri bukan muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari lingkungan terstruktur dan pembiasaan yang konsisten seperti yang diatur dalam metode Montessori.

Selain Ibu Tri, Ibu Uti selaku guru kelas juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan *daily life skills* terhadap perkembangan kemandirian anak. Ia menjelaskan:

"Menurut saya, penerapan kemandirian anak itu sangat bergantung pada metode pembiasaan yang fokus pada rutinitas harian. Anak-anak saya dorong untuk mandiri dalam makan dan minum, mulai dari menyiapkan bekalnya sendiri, membuka wadah, makan sendiri, sampai merapikan kembali bekal mereka. Mereka juga belajar menuang minuman sendiri."

Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat akademik, tetapi juga menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai tahap perkembangan mereka.

Selain itu, Ibu Uti juga menekankan bahwa metode Montessori diterapkan bukan melalui ceramah, melainkan melalui contoh langsung (presentasi) dan pengulangan aktivitas oleh anak. Ia menyampaikan:

"Kami selalu memberikan Presentasi Material yang jelas, memperlihatkan langkah-langkahnya dengan perlahan, lalu membiarkan mereka mengulangnya terus menerus. Jika mereka salah, saya biarkan mereka mencoba lagi. Yang penting adalah konsistensinya. Dari situ terlihat perubahan sikap mereka lebih teliti, mau berusaha, dan tidak mudah menyerah."

Pendekatan ini membuat anak belajar memperbaiki kesalahan sendiri tanpa merasa takut dimarahi, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Lebih lanjut, Ibu Uti menjelaskan bahwa dalam Montessori, kebebasan dan tanggung jawab anak berjalan beriringan:

"Di metode Montessori, anak-anak saya berikan kebebasan memilih sendiri alat apa yang ingin mereka gunakan. Tapi kebebasan itu ada batasnya, yaitu tanggung jawab. Begitu anak mengambil alat, mereka harus menyelesaikan kegiatannya dan mengembalikan alat itu ke tempatnya dalam keadaan bersih."

Dengan demikian, kebebasan tidak berarti anak boleh melakukan apa saja, melainkan kebebasan yang diarahkan *freedom within limits* di mana anak belajar bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi dan tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan dari guru Tri dan guru Uti, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Montessori telah memberikan dampak nyata dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Raudhatul Jannah. Anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan:

- a) merawat diri,
- b) merapikan lingkungan,
- c) menyelesaikan tugas tanpa bantuan,
- d) bertanggung jawab terhadap alat dan pilihannya,
- e) makan dan minum mandiri,
- f) menunjukkan usaha dan ketelitian,
- g) percaya diri dalam melakukan aktivitas baru.

Pembiasaan yang konsisten, lingkungan kelas yang tertata sesuai *prepared environment*, pemberian demonstrasi yang jelas, serta kebebasan yang diikuti tanggung jawab merupakan faktor utama yang membuat anak dapat berkembang menjadi lebih mandiri.

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, peneliti melihat bahwa implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan *daily life skills* di TK Raudhatul Jannah dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas harian anak. Prinsip Montessori diterapkan

melalui rutinitas yang memberi kesempatan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Berikut ini adalah petikan catatan lapangannya:

"Hasil pengamatan Peneliti pada tanggal 18 November 2025, terlihat bahwa guru tidak langsung memberikan instruksi, melainkan menyiapkan lingkungan kelas yang memungkinkan anak bekerja sendiri. Saat anak-anak datang, mereka diarahkan untuk meletakkan tas pada loker masing-masing, melepas sepatu, dan mencucinya tanpa disuruh. Seorang anak bernama Syabil tampak masuk kelas, meletakkan sepatunya dengan rapi ke rak, kemudian mengambil botol minumannya dan menyimpannya pada tempat yang telah ditentukan. Guru hanya mengingatkan dari jauh dengan berkata: "*Coba sendiri dulu ya, kalau tidak bisa baru panggil Bu Guru.*" Kegiatan tersebut menjadi bentuk penanaman disiplin dan kemandirian sesuai prinsip *prepared environment* dalam metode Montessori."

"Pada tanggal 19 November 2025, peneliti mengamati kegiatan *Daily Life Skill* berupa aktivitas menuang air dan membersihkan meja. Guru memperlihatkan langkah-langkah kegiatan secara perlahan (presentasi Montessori), kemudian mempersilakan anak untuk mencoba sendiri tanpa bantuan. Anak-anak tampak antusias mencoba menuang air dari teko kecil ke gelas masing-masing. Seorang anak bernama Aisyah terlihat mampu menuang air dengan hati-hati dan mengelap meja setelah selesai. Guru menjelaskan sambil tersenyum: "*Kalau kalian berusaha sendiri, kalian akan semakin mandiri dan percaya diri.*" Anak-anak tampak menikmati kegiatan tersebut dan merasa bangga karena berhasil menyelesaikannya tanpa bantuan guru. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab dan keterampilan merawat lingkungan sebagai bagian dari *daily life skills*."

"Dalam catatan observasi Peneliti pada tanggal 24 November 2025, ketika terjadi sedikit perselisihan antara dua anak (Hilman dan Alif) yang berebut alat *button frame*, guru tidak langsung menegur tetapi mendekati mereka dan memberikan penjelasan secara lembut. Guru berkata: "*Kalau temanmu sudah ambil duluan, kamu tunggu giliran ya. Setelah selesai, alatnya dikembalikan dan kamu boleh pakai.*" Hilman kemudian berkata kepada Alif, "*Nanti giliranmu ya,*" dan Alif mengangguk sambil menunggu dengan sabar. Setelah Hilman selesai, ia menyerahkan alat itu kepada Alif sambil berkata "*Ini, sudah selesai.*" Interaksi tersebut menunjukkan bahwa anak belajar mengendalikan diri, memahami konsep giliran, serta bertanggung jawab terhadap alat yang digunakan. Perilaku tersebut merupakan bagian dari pembiasaan *Grace and Courtesy* dalam Montessori."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 15 anak usia 5–6 tahun di TK Raudhatul Jannah, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat perkembangan kemandirian anak berdasarkan kategori skor yang telah ditentukan. Observasi dilakukan melalui instrumen penilaian yang mencakup lima indikator utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, keterampilan merawat diri (*care of self*), dan keterampilan merawat lingkungan (*care of environment*). Setiap indikator terdiri dari lima butir perilaku yang diamati dan diberikan skor berdasarkan frekuensi perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Dari hasil rekapitulasi skor, sebanyak 11 anak (73%), yaitu Sul, Aditiya, Adam, Aufa, Syabil, Syafiq, Aisyah, Ratu, Nabila, Khanza, dan Azizah berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak dalam kategori ini menunjukkan kemandirian yang sangat kuat, seperti mampu merapikan alat tanpa disuruh, menyelesaikan tugas *Daily Life Skill* secara konsisten, berani mencoba aktivitas baru, serta mampu mengembalikan alat Montessori ke tempatnya dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya, terdapat 3 anak (20%), yaitu Hilman, Azka, dan Keisha yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak ini telah menunjukkan kemandirian yang baik, namun

masih memerlukan penguatan dalam konsistensi menyelesaikan aktivitas, keberanian menyampaikan pendapat, serta fokus saat melakukan kegiatan mandiri.

Adapun 1 anak (7%), yaitu Abizar, berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan hasil observasi, anak tersebut menunjukkan perkembangan moral yang masih berada pada tahap awal dan belum konsisten dalam menampilkan perilaku sesuai indikator yang diamati. Pada beberapa kesempatan, Abizar tampak mampu mengikuti aturan kelas, seperti merapikan alat atau bekerja sama dengan teman. Namun, perilaku tersebut belum muncul secara stabil setiap hari dan sering kali masih memerlukan arahan langsung dari guru.

Dengan demikian, dari beberapa hasil pengamatan Peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak khususnya usia 5–6 tahun di TK Raudhatul Jannah telah diterapkan dengan sangat kuat dan mendalam melalui pembiasaan sehari-hari, penataan lingkungan belajar yang mendukung, serta keteladanan guru dalam memberikan contoh perilaku. Anak-anak belajar melakukan aktivitas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungannya, serta menyelesaikan tugas sampai tuntas sesuai prinsip Montessori.

Namun dalam implementasi metode Montessori tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang guru, Ibu Tri, sebagai berikut:

“Kami memang tidak mengajarkan secara langsung seperti teori, tetapi lebih kepada pembiasaan harian. Anak-anak kami biasakan untuk merapikan alat sendiri, memakai sepatu sendiri, mengembalikan barang pada tempatnya, dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Itu bentuk dari pembiasaan Montessori.”

Saat ditanya mengenai faktor pendukung, guru tersebut menjelaskan:

“Faktor pendukung paling besar adalah kerja sama orang tua. Kalau di rumah mereka sudah terbiasa mandiri, maka di sekolah tinggal kami perkuat. Selain itu lingkungan kelas yang tertata rapi dan guru-guru yang konsisten memberi contoh memudahkan anak untuk belajar mandiri.”

Sebagai penutup, guru tersebut juga menyampaikan kekhawatiran mengenai tantangan di era digital:

“Sekarang ini teknologi sangat berpengaruh. Kalau anak terlalu banyak menonton tanpa pengawasan, mereka jadi kurang mandiri, cepat menyerah, dan tidak fokus. Jadi kami di sekolah harus benar-benar menyeimbangkan pembiasaan mandiri dengan pengawasan terhadap teknologi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui metode Montessori dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sehari-hari, dengan dukungan lingkungan kelas yang tertata dan peran orang tua yang aktif. Namun demikian, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menjadi faktor penghambat jika tidak diimbangi dengan kontrol dan pendampingan yang baik.

### **Metode Penerapan Metode Montessori dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak melalui *Daily Life Skills* di TK Raudhatul Jannah**

Dalam proses mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun, TK Raudhatul Jannah menerapkan metode Montessori secara bertahap melalui aktivitas sehari-hari berbasis *daily life skills*. Implementasi tersebut dilakukan secara informal namun konsisten melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kemandirian melalui aktivitas praktis. Seluruh strategi tersebut diterapkan dalam rutinitas harian anak dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip Montessori seperti kebebasan bertanggung jawab (*freedom with responsibility*), penataan lingkungan yang terstruktur (*prepared environment*), serta pemberian kesempatan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

## **Pembiasaan**

Melalui metode pembiasaan, guru secara rutin membimbing anak untuk melakukan aktivitas *daily life skills* secara mandiri seperti merapikan alat, menuang air minum, melipat serbet, menata meja makan, atau memakai sepatu sendiri. Aktivitas tersebut dilakukan setiap hari secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas anak.

Berikut petikan hasil wawancara guru kelas, Ibu Uti, mengenai penerapan metode pembiasaan: "Di TK Raudhatul Jannah, anak-anak kami biasakan dari pagi untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Misalnya, saat datang mereka meletakkan tas di loker masing-masing, merapikan botol minum, dan menata alat tulis tanpa harus disuruh. Pada kegiatan makan bersama mereka juga kami latih untuk membuka bekal sendiri, membersihkan meja, hingga membuang sampah pada tempatnya. Perlahan, anak-anak menjadi lebih mandiri karena sudah terbiasa melakukannya setiap hari."

Beliau juga menambahkan:

"Kebiasaan ini tidak dilakukan sesekali, tetapi setiap hari. Anak-anak membutuhkan pengulangan yang konsisten agar motorik halus dan kemandiriannya semakin terlatih. Jadi yang awalnya harus dibantu, lama-lama mereka bisa sendiri."

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membuat anak tidak hanya mengetahui cara melakukan suatu aktivitas, tetapi juga mampu melaksanakannya secara mandiri tanpa arahan berulang dari guru.

### **a. Keteladanan**

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi strategi penting dalam penguatan perilaku mandiri. Dalam konteks Montessori, guru berperan sebagai *role model* yang menunjukkan cara melakukan aktivitas praktis dengan tenang, runtut, dan penuh kesabaran.

Berikut penjelasan Ibu Tri, selaku guru kelas:

"Sebelum anak melakukan aktivitas, kami biasanya menunjukkan terlebih dahulu bagaimana cara melipat kain yang benar, menuang air tanpa tumpah, atau merapikan alat setelah digunakan. Kami sengaja melakukannya dengan perlahan supaya anak melihat langkah-langkahnya. Karena pada dasarnya mereka meniru dari apa yang mereka lihat."

Beliau menekankan:

"Anak-anak akan mengikuti perilaku gurunya. Kalau guru tenang, mereka ikut tenang. Kalau guru merapikan alat setelah dipakai, anak pun akan mengikuti. Keteladanan itu penting sekali dalam metode Montessori karena anak belajar melalui pengamatan langsung."

Dari penjelasan Ibu Hasbawati, dapat disimpulkan bahwa keteladanan berperan besar dalam pembentukan kemandirian anak. Sikap dan perilaku guru menjadi acuan bagi anak untuk meniru langkah-langkah aktivitas *daily life skills* secara runtut dan mandiri.

### **b. Penguatan Kemandirian Melalui Aktivitas Praktis (*Daily Life Skills*)**

Implementasi Montessori di TK Raudhatul Jannah sangat terlihat dalam kegiatan *Daily life Skill* yang dilakukan anak setiap hari. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang telah dilakukan.

Berikut catatan observasi peneliti:

"Saat kegiatan menuang air, tampak seorang anak bernama Aditya dengan percaya diri mengambil teko kecil dan menuangkan air ke dalam gelasya tanpa bantuan guru. Setelah selesai, ia

meletakkan teko di tempatnya dan mengelap meja karena ada sedikit air yang tersisa. Aktivitas ini menunjukkan adanya perkembangan kemandirian dan tanggung jawab.”

“Pada kegiatan melipat kain, peneliti mengamati Adam yang menunjukkan semangat mencoba meskipun hasil lipatnya belum rapi. Guru tidak langsung memperbaiki, melainkan memberi kesempatan untuk mencoba kembali. Hal ini sesuai dengan prinsip Montessori bahwa anak perlu mengalami proses sendiri untuk menjadi mandiri.”

“Pada kegiatan merapikan alat, tampak Hilman dan Keisha saling membantu mengembalikan peralatan *daily life skill* ke rak yang sesuai. Interaksi ini bukan hanya menunjukkan kemandirian, tetapi juga kerja sama serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar.”

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemandirian melalui aktivitas praktis sangat efektif dilakukan di TK Raudhatul Jannah. Anak diberi ruang untuk mencoba, belajar dari kesalahan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya, sesuai prinsip Montessori yang berorientasi pada kemandirian.

Dari penjelasan metode pembiasaan, keteladanan, dan penguatan aktivitas praktis, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Montessori di TK Raudhatul Jannah telah diterapkan secara konsisten dan memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Lingkungan belajar

yang tertata, guru yang memberikan contoh, serta rutinitas *daily life skills* membuat anak mampu mengembangkan kemampuan mandiri secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap perilaku anak pada setiap indikator kemandirian yang telah ditetapkan dalam instrumen penilaian, diperoleh gambaran perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun setelah diterapkannya metode Montessori melalui kegiatan *daily life skills*. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Hasil Observasi Implementasi Metode Montessori dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak melalui *Daily Life Skills* di TK Raudhatul Jannah:**

No.	Nama Anak	Jumlah Skor Setiap Perilaku	Kategori Hasil Perkembangan
1.	SU	20	BSB
2.	AD	20	BSB
3.	AM	18	BSB
4.	HN	16	BSH
5.	AK	14	BSH
6.	AF	18	BSB
7.	AF	12	MB
8.	SB	20	BSB
9.	KA	16	BSH
10.	SF	18	BSB
11.	AY	20	BSB
12.	RU	17	BSB
13.	NB	19	BSB
14.	KZ	20	BSB
15.	AZ	18	BSB

**Keterangan:**

BSB (Berkembang Sangat Baik): 11 Anak = 73%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 3 Anak = 20%

MB (Mulai Berkembang): 1 Anak = 7%

BB (Belum Berkembang): 0 Anak = 0%

## Pembahasan

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kemandirian, kebebasan, ketertiban, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode ini menjadi sangat penting terutama pada era modernisasi saat ini, ketika anak-anak semakin terbiasa dengan teknologi yang memberikan kemudahan sehingga sering kali mereka kurang terlibat dalam aktivitas nyata yang melatih kemandirian. Kehadiran gadget yang semakin mudah diakses membuat anak lebih pasif, kurang ingin mencoba sendiri, serta cepat menyerah ketika menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penerapan metode Montessori melalui kegiatan *daily life skills* menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kembali kemampuan dasar anak dalam mengurus diri sendiri dan lingkungannya.

Sebelum metode Montessori diterapkan di TK Raudhatul Jannah, pengembangan kemandirian anak masih bersifat umum dan belum mengikuti prosedur sistematis sebagaimana konsep *daily life skill* dalam Montessori. Anak memang sudah dilibatkan dalam aktivitas sederhana seperti merapikan alat, makan sendiri, atau membuka sepatu, tetapi kegiatan tersebut belum dilakukan secara konsisten dan belum mengikuti urutan keterampilan yang terstruktur. Akibatnya, sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan pada guru dan tidak sepenuhnya memahami urutan kerja yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (2002) yang menjelaskan bahwa anak hanya dapat mencapai kemandiriannya apabila diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara konkret, berulang, dan mandiri dalam lingkungan yang telah dipersiapkan.

Setelah metode Montessori diterapkan secara konsisten melalui kegiatan *daily life skills*, perkembangan kemandirian anak terlihat meningkat secara signifikan. Anak mulai berani mencoba sendiri tanpa harus menunggu bantuan guru, mampu menuang air dengan percaya diri, mengembalikan alat pada tempatnya, membersihkan tumpahan tanpa disuruh, dan menyelesaikan aktivitas sesuai prosedur yang telah diberikan. Perkembangan ini sejalan dengan teori Maria Montessori yang menegaskan bahwa anak memiliki dorongan alamiah untuk bekerja dan menjadi mandiri. Montessori menyebutnya sebagai "*the child's innate need for independence*", yaitu kebutuhan mendasar dalam diri anak untuk mampu melakukan sesuatu sendiri. Ketika anak diberi ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perkembangan kemandiriannya akan tumbuh secara alami.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan Lillard (2016) yang menyatakan bahwa *daily life skills* adalah fondasi dasar bagi perkembangan kemandirian karena aktivitas tersebut membantu anak melatih koordinasi, ketertiban, kontrol gerak, konsentrasi, serta rasa percaya diri. Melalui kegiatan konkret yang dilakukan secara berulang, anak menjadi lebih terampil dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Konsep *self-correction* atau perbaikan diri sendiri memungkinkan anak belajar dari kesalahan tanpa merasa takut atau tertekan, karena guru tidak memberikan koreksi secara langsung, melainkan memberikan kesempatan anak untuk memperbaikinya sendiri.

Lingkungan sekolah yang mendukung, terutama lingkungan kelas yang tertata sesuai prinsip Montessori, menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat perkembangan kemandirian anak. Montessori menyebut lingkungan sebagai "*the third teacher*", setelah orang tua dan guru. Lingkungan yang rapi, harmonis, dan mudah dijangkau anak memungkinkan anak bekerja secara mandiri dan menemukan alat yang mereka butuhkan tanpa bantuan. Pendapat Montessori ini diperkuat oleh Siregar (2018), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tertata tidak hanya membantu anak mengenal aturan dan keteraturan, tetapi juga menumbuhkan disiplin batin yang menjadi dasar dari kemandirian.

Namun, implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan kemandirian tidak terlepas dari kendala. Salah satu hambatan terbesar adalah pengaruh teknologi dan gadget. Anak-anak yang

terbiasa menonton video dalam waktu lama menunjukkan kemampuan konsentrasi yang rendah dan kurang sabar mengikuti langkah-langkah aktivitas *daily life skill*. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget (dalam Aisyah, 2019), yang menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak belajar tentang konsep benar dan salah serta pemecahan masalah melalui interaksi konkret, bukan melalui media abstrak seperti gambar atau video digital. Ketika anak terlalu sering terpapar gadget, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga perkembangan kemandiriannya menjadi terhambat.

Selain pengaruh teknologi, perbedaan latar belakang keluarga juga menjadi faktor penghambat. Anak yang di rumah terlalu banyak dibantu cenderung lebih lambat mengembangkan kemandirian di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan scaffolding dari orang dewasa. Jika scaffolding yang diberikan terlalu berlebihan, anak tidak memiliki kesempatan untuk mencoba dan belajar mengatur dirinya sendiri. Trianto (2019) mengutip Vygotsky bahwa interaksi yang tepat antara anak dan orang dewasa adalah interaksi yang mendorong anak untuk mencoba sendiri, bukan interaksi yang terus-menerus memberikan bantuan.

Meskipun demikian, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini jauh lebih dominan, khususnya keteladanan guru. Anak usia dini merupakan peniru yang sangat baik, sehingga keteladanan guru dalam menggunakan material Montessori, merapikan alat, bersikap tenang, dan menunjukkan kesabaran menjadi contoh konkret yang langsung diinternalisasi oleh anak. Hurlock (dalam Wiyani, 2019) menyatakan bahwa anak belajar banyak hal dari lingkungan sosialnya melalui proses observasi, imitasi, dan partisipasi langsung. Ketika guru menunjukkan perilaku positif secara konsisten, anak akan menirunya dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Perkembangan kemandirian anak dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan aktivitas fisik secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan regulasi diri, tanggung jawab sosial, serta kematangan emosional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Raudhatul Jannah berkembang secara bertahap melalui kegiatan *daily life skills* yang dilakukan secara konsisten. Kemandirian tersebut terlihat dalam beberapa indikator spesifik, yaitu kemampuan merawat diri (*care of self*) seperti memakai sepatu sendiri, membuka dan merapikan bekal, serta menjaga kebersihan diri; kemampuan merawat lingkungan (*care of environment*) seperti mengembalikan alat Montessori ke tempat semula, membersihkan meja setelah digunakan, dan menjaga kerapian kelas; kemampuan menyelesaikan tugas secara tuntas tanpa intervensi langsung dari guru; kemampuan mengendalikan diri dan menunggu giliran; serta kemampuan mengambil keputusan sederhana melalui pemilihan aktivitas secara bertanggung jawab.

Selain itu, kemandirian anak juga tampak dalam meningkatnya kontrol diri ketika menghadapi kesalahan. Anak tidak lagi menunjukkan ketergantungan berlebihan atau frustrasi saat mengalami kesulitan, melainkan berusaha mencoba kembali sesuai prinsip *self-correction* dalam Montessori. Proses ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan perilaku *self-regulated*, yaitu kemampuan mengatur tindakan dan emosi secara mandiri sesuai dengan aturan yang berlaku. Perkembangan tersebut sejalan dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang mulai mampu memahami konsekuensi sederhana dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, kemandirian dalam penelitian ini berkembang secara holistik, mencakup dimensi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Aktivitas *daily life skills* tidak hanya membentuk kebiasaan mekanis, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, ketelitian, serta rasa percaya diri. Lingkungan belajar yang tertata (*prepared environment*), kebebasan yang disertai tanggung jawab (*freedom within limits*), serta keteladanan guru menjadi faktor utama yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, implementasi metode Montessori di TK Raudhatul Jannah tidak

hanya berkontribusi terhadap penguasaan keterampilan praktis anak, tetapi juga membentuk karakter mandiri yang menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Rahmawati (2025), kemandirian anak usia dini menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Secara umum, tingkat kemandirian anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang mencakup aspek kemampuan mengurus diri sendiri, tanggung jawab, disiplin, pengendalian emosi, serta kemampuan bersosialisasi. Namun demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Nurhayati dan Rahmawati menjelaskan bahwa anak perempuan lebih dominan pada kategori tinggi dalam aspek disiplin, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, serta kestabilan emosi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembiasaan sosial dan pola asuh yang sejak dini mendorong anak perempuan untuk lebih teratur dan bertanggung jawab. Sementara itu, anak laki-laki juga menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik, terutama dalam keberanian mencoba hal baru dan aktivitas fisik, namun relatif lebih rendah dalam konsistensi disiplin dan pengendalian emosi (Shianny, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Nurhayati dan Rahmawati (2025), terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun keduanya tetap berada dalam kategori perkembangan yang positif. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan serta pola asuh yang diterima anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Verawati dan Dewi Susanti (2023) di TK RA Pembina Bintaro, Jakarta Selatan, bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan *daily life skill* terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah subjek penelitian terdiri atas 18 anak dengan komposisi yang seimbang, yaitu 9 anak laki-laki (50%) dan 9 anak perempuan (50%). Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan, karena kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan kemandirian setelah diberikan intervensi melalui kegiatan *daily life skill*.

Kegiatan *daily life skill*, seperti memakai pakaian dan sepatu secara mandiri serta merapikan mainan setelah digunakan, terbukti mampu meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda utama dalam pencapaian kemandirian anak. Faktor yang lebih berpengaruh adalah pemberian stimulasi yang tepat serta pembiasaan melalui kegiatan *daily life skill* yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur (Verawati & Susanti, 2023).

## KESIMPULAN

Penerapan metode Montessori di TK Raudhatul Jannah secara konsisten efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan *daily life skills*. Implementasi melalui penataan *prepared environment*, pemberian kebebasan terarah, serta pelibatan anak dalam aktivitas praktis seperti merapikan alat, memakai sepatu, menuang air, dan menjaga kebersihan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui pengalaman langsung sehingga terbentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan kemandirian pada kategori sangat baik, terutama pada aspek fisik, sosial, emosional, dan tanggung jawab. Keberhasilan tersebut didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta kerja sama orang tua. Dengan demikian, metode Montessori terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis sekaligus membentuk karakter mandiri sejak usia dini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Angeline Lillard, *The Science Behind the Genius*, Montessori-Genius.Org, 2016
- Ansari, A., & Winsler, A. (2014). Montessori public school pre-K programs and the school readiness of low-income Black and Latino children. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), 1066–1082. <https://doi.org/10.1037/a0036799>
- Culclasure, B. T., Fleming, D. J., Riga, G., & Sprogis, E. (2018). An evaluation of Montessori education in South Carolina's public schools. The Riley Institute at Furman University.
- Feez, S. (2018). *Montessori and early childhood education*. SAGE Publications.
- Helfrich, M. S. (2019). *Montessori learning in the 21st century: A guide for parents and teachers*. Routledge.
- Lillard, A. S. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2(11), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lillard, A. S., & Else-Quest, N. (2006). Evaluating Montessori education. *Science*, 313(5795), 1893–1894. <https://doi.org/10.1126/science.1132362>
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 1783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Lodewijk, D. P. Y. (2023). *Petualangan belajar dengan metode Montessori: Membangun kecerdasan dan kreativitas anak*. Guepedia.
- Lodewijk, Dewi Putriani Yogosara. *Petualangan Belajar dengan Metode Montessori: Membangun Kecerdasan dan Kreativitas Anak*. Guepedia, 2023.
- Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2(11), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Parker, D.K. (2015). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PrestasiPustakarya.
- Pawestri, W. I., Nurhayati, N., & Rahmawati, R. (2024). Implementasi daily life skill dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–57.
- Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415–422
- Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui metode pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415–422.
- Shianny, S., & Raharja, S. L. (2024). Peran Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian, Keterampilan Komunikasi, dan Kecerdasan Emosi Anak Kelas Nursery. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3456–3467.
- Shianny, S., & Raharja, S. L. (2024). Peran metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi anak kelas nursery. *Syntax Admiration*, 5(9), 3456–3467.
- Susanti, R. A. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–66
- Susanti, R. A. (2022). Pengembangan media busy book untuk pengenalan keterampilan hidup sehari-hari anak usia 2–4 tahun di taman sosialisasi anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–66. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.10562>
- Verawati, A., & Susanti, D. (2023). Pengaruh kegiatan daily life skill terhadap kemandirian anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–124.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan implementasinya*. Gava Media.